

## **PERAN ILMU AL-QUR'AN DALAM MEMBUAT KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL**

**Panca Sakti Kamal<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Sitti Aisyah Chalik<sup>3</sup>**

[kamalsakti2@gmail.com](mailto:kamalsakti2@gmail.com)<sup>1</sup>, [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [sittiaisyahchalik@gmail.com](mailto:sittiaisyahchalik@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendidikan nasional akan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan karakter dan moral bangsa. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kajian mengenai peran 'Ulūm al-Qur'ān dalam membangun dan mengarahkan kurikulum pendidikan nasional agar sejalan dengan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial yang terkandung dalam wahyu Ilahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsīr dari aspek bahasa dan fiqhī dengan metode studi pustaka yang menelaah literatur klasik dan kontemporer tentang 'Ulūm al-Qur'ān, pengembangan kurikulum, serta kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi 'Ulūm al-Qur'ān dalam kurikulum pendidikan nasional mampu memperkuat dimensi moral, etika, dan spiritual peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan terhadap tantangan global. Rekomendasi akademik yang diajukan adalah perlunya pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** 'Ulūm al-Qur'ān, Kurikulum, Pendidikan Nasional.

### **ABSTRACT**

*This study arises from the need for a national education curriculum that is not only oriented toward academic achievement but also grounded in the values of the Qur'an as the primary source for shaping the nation's character and morality. This article aims to explore the role of 'Ulūm al-Qur'ān (Qur'anic Sciences) in constructing and guiding the national education curriculum so that it aligns with the spiritual, intellectual, and social values contained in the Divine revelation. The research employs a tafsīr-based approach from linguistic and fiqhī perspectives, using a literature review method that examines classical and contemporary works on 'Ulūm al-Qur'ān, curriculum development, and national education policies. The findings indicate that integrating 'Ulūm al-Qur'ān into the national education curriculum can strengthen students' moral, ethical, and spiritual dimensions while enhancing the relevance of education in facing global challenges. The academic recommendation proposed is the development of a Qur'an-based curriculum that is adaptive to technological advancements, along with improving teachers' competence in understanding and implementing Qur'anic principles in the learning process.*

**Keywords:** 'Ulūm al-Qur'ān, Curriculum, National Education.

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk arah dan karakter pembangunan manusia yang berkeadaban. Dalam dinamika pendidikan modern, muncul permasalahan serius berupa krisis nilai, dominasi orientasi materialistik, serta lemahnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan manusia utuh sering kali terjebak dalam pola pragmatis dan teknokratis. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman moral. Kondisi ini menuntut adanya paradigma baru yang menjadikan *ilmu al-Qur'an* ('Ulūm al-Qur'ān) sebagai fondasi epistemologis dalam perumusan kurikulum pendidikan nasional. Melalui integrasi nilai-nilai *al-Qur'an*, pendidikan diharapkan tidak hanya

berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etik, spiritual, dan sosial yang seimbang.<sup>1</sup>

Perdebatan mengenai relevansi *'Ulūm al-Qur'ān* dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional masih berlangsung hingga kini. Sebagian pandangan menganggap bahwa integrasi nilai-nilai wahyu ke dalam sistem pendidikan adalah kebutuhan mendasar untuk menghindari sekularisasi ilmu dan disorientasi moral. Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh disiplin ilmu harus berpijak pada prinsip tauhid agar memiliki arah yang jelas dan bermakna. Namun, pandangan lain berargumen bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum nasional harus dilakukan secara kontekstual dan terbuka terhadap perkembangan ilmu modern. Integrasi yang terlalu normatif dikhawatirkan dapat mengekang kebebasan berpikir ilmiah dan menghambat inovasi pendidikan. Kedua pandangan ini menunjukkan adanya dialektika epistemologis yang penting dalam menentukan model kurikulum nasional yang ideal antara nilai keagamaan yang transendental dan ilmu pengetahuan yang rasional-empiris.<sup>2</sup>

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan upaya integrasi nilai-nilai *al-Qur'an* dalam pendidikan, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek normatif dan etis. Pendekatan yang dilakukan cenderung menekankan dimensi moral tanpa menguraikannya secara sistematis bagaimana *ilmu al-Qur'an* dapat berperan dalam struktur kurikulum nasional secara konseptual dan aplikatif. Berbeda dengan itu, arah kajian ini menempatkan *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai kerangka epistemologis yang mampu menyinergikan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai wahyu, sehingga menghasilkan sistem kurikulum yang lebih integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kajian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara idealisme pendidikan berbasis wahyu dan kebutuhan praktis dunia pendidikan modern yang plural dan dinamis.

Kajian mengenai peran *'Ulūm al-Qur'ān* dalam membangun kurikulum pendidikan nasional memiliki nilai strategis baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, ia memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan arah bagi pengembangan kurikulum nasional yang berorientasi pada nilai, bukan sekadar keterampilan teknis. Kurikulum yang berpijak pada *ilmu al-Qur'an* akan berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun peserta didik memahami makna ilmu dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Hal ini penting dilakukan mengingat tantangan globalisasi yang cenderung menempatkan pendidikan dalam arus kompetisi tanpa memperhatikan dimensi etik dan spiritual.<sup>3</sup>

Argumentasi utama yang melandasi penelitian ini berpijak pada teori *tafsīr maqāṣidī* dan konsep *ta'dīb* yang memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab dan pencarian makna hidup. Pendekatan *tafsīr maqāṣidī* menekankan bahwa setiap ayat *al-Qur'an* memiliki tujuan universal (*maqāṣid al-sharī'ah*) yang dapat dijadikan dasar untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Sementara konsep *ta'dīb* menjelaskan bahwa pendidikan sejati bertujuan menata intelektualitas dan moralitas manusia agar selaras dengan nilai-nilai wahyu. Dengan landasan teori ini,

<sup>1</sup>Setiawan & Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Moral* Vol. 2 No. 2 (2025), h. 64

<sup>2</sup>Ningsih, "Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat," *Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* Vol. 1 No. 2 (2024), h. 18

<sup>3</sup>Sumiati, "Konsep Integrasi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna* (2025), h.23

integrasi '*Ulūm al-Qur'ān*' dalam kurikulum nasional dapat dipandang sebagai proses harmonisasi antara akal dan wahyu yang menghasilkan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta antara pengetahuan dan kebijaksanaan.<sup>4</sup>

Dari perspektif ini, *ilmu al-Qur'an* berperan tidak hanya sebagai sumber normatif ajaran agama, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dalam membangun arah pendidikan nasional. Kurikulum yang dirancang dengan berlandaskan nilai-nilai *al-Qur'an* akan mampu melahirkan peserta didik yang kritis, beretika, dan berkepribadian luhur. Dengan demikian, pendidikan nasional tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga menjadi media pembentukan peradaban yang berakar pada nilai ilahiah dan kemanusiaan. Pendekatan ini sekaligus menawarkan paradigma pendidikan yang integratif dan berkelanjutan, yang menempatkan '*Ulūm al-Qur'ān*' sebagai inti dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter dan berkeadaban.

## METODOLOGI

Penelitian ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali dan menganalisis secara mendalam peran '*Ulūm al-Qur'ān*' dalam membangun kurikulum pendidikan nasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsīrī*, yaitu menelaah teks-teks *al-Qur'an* secara tematik dan kontekstual guna menemukan prinsip-prinsip epistemologis dan pedagogis yang relevan bagi pengembangan kurikulum. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi *al-Qur'an* dan literatur klasik (*turāth*) yang membahas tentang '*Ulūm al-Qur'ān*', sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen pendidikan yang mendukung analisis konseptual penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni melalui proses membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai literatur untuk menemukan relevansi tematik antar-sumber, kemudian mengkolaborasikannya menjadi satu kerangka pemikiran yang utuh. Proses analisis ini menghasilkan sintesis konseptual yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai '*Ulūm al-Qur'ān*' dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan nasional agar selaras dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan dasar spiritual dan moralnya.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PEMBAHASAN

#### A. Konseptualisasi '*Ulūm al-Qur'ān* sebagai Basis Epistemologis Pendidikan

Dalam khazanah keilmuan Islam, '*Ulūm al-Qur'ān*' menempati posisi sentral sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan seluruh bangunan ilmu menuju satu poros nilai, yaitu ketuhanan. Disiplin ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat metodologis untuk memahami teks wahyu, melainkan juga sebagai sistem pengetahuan yang memandu manusia dalam membangun relasi epistemik antara akal, wahyu, dan realitas empiris. Dengan demikian, '*Ulūm al-Qur'ān*' bukan sekadar disiplin linguistik dan historis, tetapi merupakan instrumen paradigmatis yang membentuk kerangka berpikir ilmiah yang berorientasi pada kebenaran ilahiah.<sup>6</sup>

Sebagai basis epistemologis pendidikan, '*Ulūm al-Qur'ān*' mengandung prinsip integratif yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Pendidikan, dalam

<sup>4</sup>M. Asykur, "Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Alqiyam* (2025), h.82

<sup>5</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), h.26

<sup>6</sup>Risa Kinan, "Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional: Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa", *Advances In Education Journal*, Vol. 1 No. 2 (2024), h.139

pandangan Qur'ani, tidak berhenti pada penumpukan informasi (*informative process*), tetapi bergerak menuju proses penyadaran dan transformasi (*transformative process*), sehingga pengetahuan menjadi sarana pembentukan kepribadian paripurna (*insān kāmil*).

### 1. Hakikat dan Ruang Lingkup 'Ulūm al-Qur'ān

Secara konseptual, 'Ulūm al-Qur'ān merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara utuh, mendalam, dan proporsional. Ia tidak sekadar mencakup pengetahuan teknis mengenai struktur teks, melainkan juga meliputi dimensi filosofis, historis, dan metodologis dari wahyu. Dalam pengertian terminologis, 'Ulūm al-Qur'ān mencakup berbagai cabang ilmu yang menopang pemahaman Al-Qur'an, seperti *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), *nasikh wa al-mansūkh* (ayat-ayat yang menghapus dan dihapus), *qirā'āt* (variasi bacaan Al-Qur'an), dan *tafsīr* (penafsiran ayat). Namun dalam kerangka epistemologis, ruang lingkupnya lebih luas daripada sekadar instrumen teknis; ia menyentuh aspek bagaimana wahyu ilahi dipahami, diinternalisasi dalam kesadaran intelektual, serta dioperasionalkan dalam praksis keilmuan dan kehidupan sosial.<sup>7</sup>

'Ulūm al-Qur'ān berfungsi tidak sekadar sebagai cabang ilmu yang menjelaskan makna literal teks Al-Qur'an, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang menuntun manusia dalam menata pengetahuan dan sikapnya terhadap wahyu. Ilmu ini menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus memperhitungkan keterkaitan antara akal dan hati, sehingga setiap proses belajar dan menafsirkan wahyu melibatkan refleksi rasional sekaligus kesadaran spiritual (*tansik* dan *itqān*). Pengetahuan yang diperoleh dari Al-Qur'an tidak bersifat netral atau terlepas dari nilai; sebaliknya, ia selalu diorientasikan pada pembentukan karakter, pengembangan kebijaksanaan, dan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (*tansik* dan *itqān*). Dengan pendekatan ini, manusia dilatih untuk menilai informasi, memahami realitas sosial dan alam, serta menyusun keputusan berdasarkan keseimbangan antara logika dan iman. 'Ulūm al-Qur'ān juga menegaskan pentingnya integrasi antara teori dan praksis, sehingga ilmu tidak hanya diketahui secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi terhadap kemaslahatan umat manusia (*tansik* dan *itqān*). Proses epistemik ini membentuk cara berpikir holistik, di mana setiap aspek kehidupan dipahami sebagai bagian dari tatanan yang memiliki makna ilahiah dan nilai etis.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Q.S. Ḥāli 'Imrān: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ أَيْتَ مُحَكَّمٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُشَبِّهُتُ فَإِنَّمَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَغَّ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهُتْ مِنْهُ أَيْنِعَاءُ الْفُتُنَّةِ وَأَيْنِعَاءُ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُونَ فِي الْعِلْمِ يَعْلَمُونَ أَهْمَّ بِهِ كُلُّ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِنَا وَمَا يَدْعُكُمْ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

### Terjemahnya:

"Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab".<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Masrizal, "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kurikulum Pendidikan Islam", *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (2022), h.52

<sup>8</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 58

Ayat ini memberikan dasar konseptual bagi keberadaan *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai perangkat epistemik. Klasifikasi ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* mengandung pelajaran bahwa teks wahyu memiliki hirarki makna dan tingkat kepastian yang berbeda. Ayat-ayat *muhkamāt* berfungsi sebagai prinsip-prinsip fundamental yang menjadi rujukan bagi keseluruhan pemahaman Al-Qur'an, sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* membuka ruang tafsir yang menuntut kepekaan metodologis dan ketajaman intelektual. Dari perspektif pendidikan, pemahaman terhadap struktur epistemik ini menumbuhkan kesadaran bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan statis. Prinsip kehati-hatian epistemologis (*epistemic caution*) yang terkandung dalam *'Ulūm al-Qur'ān* mengajarkan bahwa setiap pemahaman terhadap wahyu harus melalui proses refleksi kritis, analisis kontekstual, dan pertimbangan rasional yang matang. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini berimplikasi pada pembentukan sikap ilmiah yang tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan, terbuka terhadap perbedaan tafsir, dan senantiasa menimbang antara teks, konteks, dan *maqāṣid* (tujuan) syariat.<sup>9</sup>

Dengan demikian, *'Ulūm al-Qur'ān* menjadi landasan epistemologi pendidikan Islam yang menuntun peserta didik untuk memahami bahwa kebenaran dalam Al-Qur'an tidak hanya ditemukan dalam dimensi literalnya, tetapi juga dalam dinamika makna yang terus hidup di tengah perubahan zaman. Ia mengarahkan proses pendidikan agar tidak terjebak pada dogmatisme teks, tetapi membuka ruang bagi dialog antara wahyu, akal, dan realitas sosial sebuah proses pembelajaran yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pencarian hikmah.

## 2. *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai Sistem Epistemologis Islam

*'Ulūm al-Qur'ān* menempati posisi fundamental dalam konstruksi epistemologi Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai cabang ilmu yang menguraikan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an, tetapi menjadi sistem pengetahuan yang menegaskan hubungan hierarkis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dalam sistem ini, wahyu menempati kedudukan sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara akal dan pengalaman berperan sebagai instrumen interpretatif untuk menyingkap makna dan hikmah di balik realitas ciptaan Tuhan.<sup>10</sup>

Epistemologi yang lahir dari *'Ulūm al-Qur'ān* menolak pandangan otonomi rasio sebagaimana dijunjung oleh epistemologi modern Barat. Rasionalitas dalam Islam bukan entitas yang bebas nilai, melainkan bagian dari kesadaran teologis yang tunduk pada bimbingan wahyu. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam tidak bersifat antroposentrism, melainkan teosentrism; kebenaran tidak diukur dari kesepakatan manusia atau hasil verifikasi empiris semata, tetapi dari kesesuaianya dengan nilai-nilai ilahiah yang menjadi dasar keberadaan seluruh realitas.

Paradigma ini menjadikan aktivitas intelektual sebagai bagian dari ibadah. Proses berpikir, meneliti, dan memahami hakikat sesuatu merupakan bentuk penghambaan, sebab seluruh aktivitas kognitif manusia pada hakikatnya adalah usaha untuk membaca tanda-tanda Tuhan yang hadir di alam semesta dan dalam diri manusia. Dengan demikian, ilmu dalam pandangan *'Ulūm al-Qur'ān* tidak pernah bebas nilai; ia senantiasa berkelindan dengan dimensi etika, moral, dan spiritual.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan", *Jurnal Tafsere* Vol. 4 No. 2 (Tahun 2016), h. 122.

<sup>10</sup>Akhmad Maulana Sufi, "Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri", *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 No. 1 (Januari 2022), h. 59.

<sup>11</sup>M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Sabda: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 21 No. 2 (2022), h. 2119

Dalam bidang pendidikan, sistem epistemologis ini menuntut penyusunan kurikulum dan proses belajar yang berakar pada kesadaran tauhid. Ilmu pengetahuan, apapun bentuk dan cabangnya, harus dipahami sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan. Karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia menjadi tidak relevan dalam kerangka epistemologi Qur'ani. Pendidikan diarahkan bukan semata pada penguasaan pengetahuan teknis, melainkan pada pembentukan kepribadian ilmiah yang beriman, berpikir kritis, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, *'Ulūm al-Qur'ān* menawarkan kerangka epistemik yang holistik, integratif, dan transendental. Ia menyatukan dimensi rasional dan spiritual, empiris dan normatif, teoritis dan praksis. Dalam sistem ini, ilmu menjadi sarana pengenalan terhadap Tuhan dan pengabdian kepada-Nya, sementara akal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan hakikat kebenaran. Melalui pandangan semacam ini, *'Ulūm al-Qur'ān* membentuk paradigma pengetahuan yang tidak sekadar menuntun manusia untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami, menghayati, dan mengabdi.

### 3. Prinsip-prinsip Qur'ani dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan

Dalam khazanah *'Ulūm al-Qur'ān*, terdapat tiga prinsip pokok yang memiliki relevansi mendalam bagi konstruksi paradigma pendidikan Islam, yakni *tadabbur*, *tazakkur*, dan *ta'līm*. Ketiganya membentuk satu kesatuan epistemologis yang menyatukan dimensi akal, hati, dan amal dalam proses pencarian ilmu. Melalui tiga prinsip inilah Al-Qur'an menuntun manusia untuk memahami hakikat pengetahuan, bukan semata sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual menuju kesadaran ilahiah.<sup>12</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Shad: 29:

كِتَابٌ أَنزَلْنَا لِكَ مُبِّرٌكٌ لَيَدَبُرُوا أَنْتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

#### Terjemahnya:

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran".<sup>13</sup>

Ayat ini mengandung dua pilar epistemik yang sekaligus bersifat pedagogik, yaitu *tadabbur* dan *tazakkur*. *Tadabbur* merupakan proses intelektual yang menuntut keaktifan akal dalam memahami struktur makna wahyu secara mendalam dan berlapis. Aktivitas ini bukan sekadar pembacaan tekstual, tetapi suatu perenungan kritis yang membuka cakrawala makna, menghubungkan teks dengan realitas kehidupan, serta menyingkap hikmah di balik ketetapan ilahi. Dalam ranah pendidikan, *tadabbur* melahirkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis, menumbuhkan sikap ilmiah yang berakar pada kesadaran spiritual, serta menjauhkan manusia dari reduksi makna pengetahuan menjadi sekadar data atau konsep yang beku.<sup>14</sup>

Sementara itu, *tazakkur* mengandung makna pengingatan diri dan internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran moral. Ia meneguhkan dimensi etis dan spiritual dalam setiap proses berpikir dan belajar. Melalui *tazakkur*, ilmu tidak berhenti sebagai objek pengetahuan, tetapi menjadi sumber transformasi diri yang menumbuhkan kepekaan nurani, ketulusan niat, dan kesadaran tanggung jawab terhadap kebenaran. Dengan demikian, *tazakkur* berfungsi sebagai poros keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan.

<sup>12</sup>Zaenal Khalid, "Eksklusivisme Tafsir", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), h. 123

<sup>13</sup>Kementrian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, h. 649.

<sup>14</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 44

Adapun *ta'līm* merupakan wujud praksis dari kedua prinsip tersebut. Ia meliputi proses pengajaran, pembimbingan, dan pewarisan nilai-nilai keilmuan yang disertai orientasi moral dan teologis. Dalam kerangka *'Ulūm al-Qur'ān*, *ta'līm* tidak sekadar penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kesadaran diri sebagai subjek moral yang bertanggung jawab. Proses *ta'līm* sejati terjadi ketika ilmu tidak hanya dikuasai secara kognitif, tetapi dihayati sebagai amanah dan diamalkan dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Qur'ani bersifat integratif dan holistik. *Tadabbur* mengasah akal agar mampu membaca tanda-tanda Tuhan dengan nalar yang jernih, *tazakkur* menata hati agar tetap terikat pada nilai-nilai ilahiah, dan *ta'līm* menggerakkan amal sebagai bentuk aktualisasi pengetahuan. Ketiganya berpadu membentuk proses pendidikan yang melahirkan manusia berfikir mendalam, berhati bersih, dan berakhhlak mulia yakni manusia yang memahami ilmu bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan menuju pengenalan dan pengabdian kepada Tuhan.

#### 4. Orientasi Pendidikan Qur'ani Menuju Pembentukan *Insān Kāmil*

Al-Qur'an mengandung ajaran moral dan etika yang mendasar untuk membentuk karakter manusia. Jika kita pahami lebih mendalam isi dari al-Qur'an akan ada banyak pengajaran yang kita temukan dan diimplementasikan di kehidupan.<sup>16</sup> Puncak dari sistem pendidikan yang berakar pada *'Ulūm al-Qur'ān* adalah lahirnya *insān kāmil*, yakni manusia paripurna yang menyatukan akal, iman, dan amal dalam harmoni eksistensial yang utuh. Konsep ini tidak hanya bersifat ideal moral, tetapi merupakan tujuan ontologis dan epistemologis dari pendidikan Islam itu sendiri. *Insān kāmil* menggambarkan sosok manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi rasional dan spiritual, yang berpikir dengan kejernihan nalar sekaligus hidup dengan kesadaran ketuhanan yang mendalam.<sup>17</sup>

Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً فَالْوَلِيُّ الْجَمِيعُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَكُلُّ نُسُخَ يُسْبِحُ بِحَمْدِكَ وَنَعْدِسُ لَكُّ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْمَلُونَ

#### Terjemahnya:

"(Inatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.". <sup>18</sup>

Ayat ini mengandung dua dimensi pokok dalam antropologi Qur'ani: manusia sebagai *'abd Allāh* (hamba Tuhan) dan sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (pemakmur bumi). Sebagai *'abd*, manusia dituntut untuk tunduk dan taat kepada kehendak Ilahi, mengarahkan seluruh potensi dirinya pada ibadah dan pengabdian. Sebagai *khalīfah*, manusia memiliki tanggung jawab kosmologis untuk mengelola, memelihara, dan menata kehidupan sesuai dengan nilai-nilai wahyu. Kedua peran ini tidak dapat dipisahkan, sebab kepemimpinan manusia di bumi hanya sah apabila didasarkan pada ketundukan kepada Tuhan.<sup>19</sup>

<sup>15</sup>M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir", *Jurnal Tafsere* Vol. 5 No. 1 (2017), h. 296

<sup>16</sup>Iwani, Fatimah Nurlala; Abubakar, Achmad; Ilyas, Hamka, "Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi", *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 6 (2024), h. 556

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 11

<sup>18</sup>Kementrian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, h.42.

<sup>19</sup>M. Alfatiq Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 94

Dalam perspektif epistemologis, ayat tersebut menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak berdiri bebas dari nilai. Ilmu adalah amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Proses pencarian ilmu harus selalu diarahkan pada pemaknaan realitas dengan landasan wahyu, sehingga aktivitas intelektual tidak tercerabut dari kesadaran tauhid. Di sinilah pendidikan Qur'ani memainkan perannya: membentuk manusia yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter etis.

Pendidikan berbasis *'Ulūm al-Qur'ān* berorientasi pada penyatuan dimensi akal, hati, dan amal. Akal berfungsi sebagai instrumen pemahaman dan pengembangan ilmu; hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual; sementara amal merupakan wujud konkret dari ilmu yang diinternalisasi. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi berbuah pada tindakan yang membawa kemaslahatan bagi manusia dan alam.<sup>20</sup>

Tujuan akhir dari pendidikan semacam ini adalah terciptanya *insān kāmil* manusia yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghayatinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Ia adalah manusia yang menempatkan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan pemakmuran bumi; yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kebersihan hati; dan yang menempatkan seluruh pengetahuannya dalam kerangka tanggung jawab moral kepada Pencipta.

Sebagaimana ditegaskan dalam karya klasik seperti *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkashī dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūtī, Al-Qur'an bukan sekadar sumber hukum atau pedoman ibadah, tetapi juga fondasi epistemologi yang menata struktur berpikir dan sistem nilai manusia. Dalam ranah pemikiran kontemporer, pandangan ini diperkuat oleh M. Naquib al-Attas dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* dan Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, yang sama-sama menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang sadar akan asal, tujuan, dan tanggung jawab keberadaannya di hadapan Tuhan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, orientasi pendidikan Qur'ani tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan kesadaran keberadaan manusia dalam tatanan kosmos ilahi. *'Ulūm al-Qur'ān* menjadi dasar epistemik yang memastikan bahwa ilmu tidak sekadar diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan, sehingga menghasilkan manusia yang utuh berilmu, beriman, dan beramal saleh sebagai cerminan dari hakikat *insān kāmil* yang dikehendaki Al-Qur'an.

## **B. Integrasi Nilai-nilai 'Ulūm al-Qur'ān dalam Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan, sebab di dalamnya terumuskan arah, isi, dan metode pembelajaran yang menentukan kualitas serta orientasi pendidikan itu sendiri. Ia bukan hanya sekumpulan dokumen administratif yang mengatur mata pelajaran, tetapi merupakan manifestasi dari sistem nilai dan pandangan hidup suatu bangsa terhadap hakikat manusia dan tujuan keberadaannya. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi spiritual yang berakar pada wahyu, sehingga berfungsi tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Lutfiyah Rahman, "Implementasi Tadabbur dan Tazakkur dalam Pembelajaran Qur'ani", *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 13 No. 1 (2022), h.79

<sup>21</sup>Ahmad Zainuri, "Integrasi 'Ulūm al-Qur'ān dalam Kurikulum Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* Vol. 7 No. 2 (2019), h.59

<sup>22</sup>Dede Dwi Kurniasih, Mohammad Firmansyah, Navisatul Inayah, dan Zaki Arrazaq, *Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2025), h.73

Dalam kerangka tersebut, 'Ulūm al-Qur'ān sebagai cabang keilmuan yang mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik dari segi sejarah, bahasa, maupun makna teologisnya memiliki peranan penting dalam membentuk basis epistemologis kurikulum. Nilai-nilai yang dikandungnya, seperti *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *amānah* (tanggung jawab), memberikan arah moral dan teologis bagi pengembangan kurikulum nasional agar tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan di tengah tantangan modernitas.<sup>23</sup>

Konsep integrasi nilai-nilai 'Ulūm al-Qur'ān dalam kurikulum dirancang untuk menyatukan kemampuan rasional dan ilmiah dengan kedalaman kesadaran spiritual (*tansik* dan *itqān*). Kurikulum yang berlandaskan nilai Qur'ani tidak sekadar menyampaikan informasi atau fakta, tetapi menekankan transformasi cara berpikir, pola perilaku, dan pandangan hidup secara menyeluruh (*tansik* dan *itqān*). Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pengenalan terhadap Tuhan dan sebagai media pelaksanaan amanah kekhilafahan di bumi, sehingga pendidikan menjadi proses yang memadukan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter moral dan tanggung jawab sosial (*tansik* dan *itqān*). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah 31:

وَعَلَمَ أَمَّا الْأَسْمَاءُ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمُلِكَةِ فَقَالَ أُنْبُوْنِي بِاسْمَاءِ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقُونَ

### Terjemahnya:

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"<sup>24</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa setiap proses pendidikan sejatinya bersumber dari kehendak ilahi (*tansik* dan *itqān*), sehingga ilmu pengetahuan bukan sekadar hasil akumulasi manusia, tetapi merupakan anugerah yang diberikan Tuhan untuk dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Anugerah ilmu ini memiliki dimensi transendental, yaitu memandu manusia untuk mengenal Pencipta dan memahami hakikat eksistensi serta tanggung jawabnya sebagai khalifah fī al-ard. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta atau keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada pembinaan kesadaran moral dan spiritual (*tansik* dan *itqān*). Kurikulum yang dirancang berdasarkan 'Ulūm al-Qur'ān menekankan keseimbangan antara pengembangan kemampuan rasional, seperti analisis kritis dan pemecahan masalah, dengan pembinaan ruhani yang menumbuhkan integritas, ketakwaan, dan kepekaan sosial. Pendekatan semacam ini mengajarkan peserta didik untuk melihat ilmu sebagai sarana pengenalan terhadap Tuhan, sekaligus sebagai alat untuk mengaktualisasikan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi proses yang menyeluruh, holistik, dan selaras dengan prinsip-prinsip wahyu (*tansik* dan *itqān*).<sup>25</sup>

### 1. Kurikulum sebagai Representasi Nilai dan Pandangan Hidup

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum bukan sekadar perangkat teknis yang mengatur struktur dan konten pembelajaran, melainkan representasi dari pandangan hidup (*weltanschauung*) suatu peradaban. Ia berfungsi sebagai instrumen ideologis dan epistemologis yang menanamkan sistem nilai tertentu dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum Qur'ani tidak diarahkan hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran eksistensial manusia tentang perannya sebagai 'abd Allāh

<sup>23</sup>**Fathurohim**, *Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Qur'an di Era Digital*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023), h.128

<sup>24</sup>Kementrian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, h.47.

<sup>25</sup>**yahrizal**, "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 4 (2024), h. 15536

dan *khalfah fi al-ard*. Dua posisi ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, agar peserta didik mampu mengelola kehidupan dunia dengan berlandaskan nilai-nilai transenden. Dengan demikian, kurikulum menjadi medium transformatif yang menghubungkan antara pengetahuan dan pengabdian, antara ilmu dan moralitas.<sup>26</sup>

## 2. Prinsip Keadilan ('Adl) dalam Kurikulum

Keadilan dalam konteks kurikulum mencerminkan keseimbangan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Nilai '*adl*' menuntut agar pendidikan tidak bersifat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan mengakui keduanya sebagai ekspresi berbeda dari satu kebenaran yang sama. Prinsip ini menolak fragmentasi ilmu yang melahirkan kesenjangan antara aspek spiritual dan intelektual. Kurikulum yang berlandaskan '*adl*' dirancang untuk menciptakan harmoni antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memastikan pemerataan akses terhadap pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai asas epistemologis dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kemaslahatan manusia secara utuh.<sup>27</sup>

## 3. Prinsip Kebijaksanaan (*Hikmah*) sebagai Orientasi Ilmu

Konsep *hikmah* dalam epistemologi Islam menempatkan ilmu pengetahuan dalam relasi yang erat dengan kebijakan dan tujuan hidup manusia. Ilmu tidak memiliki nilai intrinsik tanpa orientasi etis dan fungsional yang mengarah pada kebaikan. Oleh karena itu, kurikulum yang berlandaskan *hikmah* menuntut agar setiap proses pembelajaran mengaitkan antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan aksi moral. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang reflektif, kritis, dan bijaksana dalam menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan sosial. Pendekatan ini menolak paradigma instrumentalistik yang memandang ilmu hanya sebagai sarana produksi atau efisiensi ekonomi, dan mengembalikannya pada fungsi humanistiknya sebagai jalan menuju pemahaman hakikat dan kebijakan.

## 4. Prinsip Amanah (*Amānah*) sebagai Tanggung Jawab Pendidikan

*Amānah* menempati posisi sentral dalam konsepsi pendidikan Qur'ani. Ia menegaskan bahwa ilmu merupakan tanggung jawab moral yang menuntut kejujuran intelektual, integritas personal, dan kepedulian sosial. Dalam kerangka kurikulum, nilai *amānah* mengandaikan keterlibatan aktif seluruh pihak pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam menjaga kemurnian tujuan pendidikan. Pendidik bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi pembimbing yang menanamkan kesadaran moral terhadap penggunaan ilmu. Kurikulum yang berpijak pada *amānah* dengan demikian diarahkan untuk menumbuhkan etika tanggung jawab, yakni kemampuan individu untuk mempertanggungjawabkan pengetahuan dan tindakannya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.<sup>28</sup>

## 5. Pendekatan Tematik Qur'ani dalam Desain Kurikulum

Desain kurikulum Qur'ani berlandaskan pada prinsip integratif, yang memandang seluruh bidang ilmu sebagai bagian dari satu kesatuan makna yang berakar pada tauhid. Pendekatan tematik digunakan untuk menghubungkan setiap disiplin ilmu dengan nilai-nilai Qur'ani, sehingga peserta didik mampu melihat keterpaduan antara fenomena alam, sosial,

<sup>26</sup>Dede Dwi Kurniasih, "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Pembentukan Karakter Islam", *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2025), h. 220

<sup>27</sup>Muhammad Masrizal, "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah", *Hijri: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2022), h. 48

<sup>28</sup>Candra PA, "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Inspirasi Modern*, Vol. 5 No. 3 (2025), h. 217

dan spiritual. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi terjebak dalam struktur pengetahuan yang terpisah-pisah, melainkan menampilkan visi holistik tentang realitas. Model ini mengajarkan bahwa pengetahuan ilmiah, sosial, dan keagamaan sejatinya merupakan *āyāt* (tanda-tanda) yang mengantarkan manusia pada pemahaman terhadap kebenaran ilahi. Pendekatan semacam ini mendorong terbentuknya cara berpikir sintetik dan reflektif yang menumbuhkan kesadaran metafisis dalam proses pendidikan.<sup>29</sup>

### **C. Relevansi 'Ulūm al-Qur'ān terhadap Pembangunan Kurikulum Pendidikan Nasional**

Pendidikan nasional merupakan sistem yang dibangun untuk mewujudkan cita-cita bangsa melalui proses pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlak, dan berdaya guna. Namun, dalam praktiknya, pendidikan modern sering terjebak pada orientasi materialistik yang menitikberatkan aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian proporsional. Akibatnya, lahir generasi yang unggul secara akademik, tetapi miskin integritas dan kesadaran etis.<sup>30</sup>

Dalam konteks inilah *'Ulūm al-Qur'ān* memiliki relevansi fundamental bagi pembangunan kurikulum pendidikan nasional. Sebagai basis epistemologis keilmuan Islam, *'Ulūm al-Qur'ān* tidak hanya mengajarkan cara memahami teks wahyu, tetapi juga membangun paradigma berpikir yang integral antara ilmu dan nilai. Dengan menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman konseptual, pendidikan nasional dapat diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.<sup>31</sup>

Kontribusi *'Ulūm al-Qur'ān* terhadap pendidikan nasional memiliki signifikansi yang luas, baik secara filosofis maupun metodologis. Pada tataran filosofis, *'Ulūm al-Qur'ān* memberikan fondasi normatif yang menentukan arah, tujuan, dan hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam kerangka Qur'ani dipahami bukan semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari mandat keilahian yang menghubungkan manusia dengan sumber kebenaran tertinggi. Ilmu tidak berdiri otonom dari nilai-nilai spiritual, tetapi merupakan amanah yang harus dikelola dengan kesadaran teologis. Oleh sebab itu, kegiatan belajar dan mengajar dipandang sebagai bentuk pengabdian (*'ibādah*) yang mengandung dimensi etis dan transendental.

Dalam konteks pendidikan nasional, prinsip tersebut menuntut agar kurikulum dan praktik pembelajaran tidak berhenti pada aspek penguasaan kompetensi teknis, tetapi diarahkan pula pada pembentukan integritas spiritual dan moral peserta didik. Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai *'Ulūm al-Qur'ān* berfungsi menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan untuk kepentingan pragmatis semata. Dengan demikian, pendidikan nasional dapat melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, beretika dalam tindakan, dan memiliki orientasi hidup yang terikat pada nilai-nilai ketuhanan.<sup>32</sup>

Pada tataran metodologis, *'Ulūm al-Qur'ān* juga menawarkan paradigma integratif dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara nalar (*'aql*) dan wahyu (*naql*), antara dimensi empiris dan spiritual.

<sup>29</sup>Juliana, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2025), h. 100

<sup>30</sup>Yusnita, "Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah", *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2024), h. 127

<sup>31</sup>Candra PA, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA", *Pendidikan Agama Islam: Studi dan Analisis*, Vol. 4 No. 2 (2025), h. 156

<sup>32</sup>M. Romli dan Ainur Rofiq Sofa, "Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2024), h. 127

Pendekatan ini tidak menafikan metode ilmiah modern, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai yang lebih luas, yaitu kesadaran akan keterpaduan antara ilmu, etika, dan kemanusiaan. Dengan demikian, *'Ulūm al-Qur'ān* berkontribusi membangun model pendidikan nasional yang holistik, berakar pada kearifan spiritual Islam, dan relevan dengan tantangan zaman.

### 1. *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, diperlukan fondasi filosofis yang mampu menegaskan hakikat manusia, arah kehidupan, dan tujuan pembelajaran. *'Ulūm al-Qur'ān* menawarkan kerangka ontologis dan teleologis yang berakar pada pandangan Qur'ani tentang manusia sebagai makhluk berakal sekaligus makhluk spiritual. Pendidikan, dalam pandangan ini, bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga proses penyempurnaan eksistensi menuju *insān kāmil*—manusia paripurna yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan menjadikan *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai landasan filosofis, sistem pendidikan nasional diarahkan untuk mengintegrasikan nilai ketuhanan (teosentrisme) dengan kebutuhan kemanusiaan (antroposentrisme). Artinya, setiap upaya pendidikan harus berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan tanpa menafikan tanggung jawab sosial manusia terhadap realitas dunia.<sup>33</sup>

### 2. *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai Paradigma Integratif Ilmu dan Nilai

Dikotomi antara ilmu dan moralitas yang mewarnai sistem pendidikan modern merupakan problem epistemologis yang mendalam. *'Ulūm al-Qur'ān* hadir untuk meruntuhkan sekat tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan sejati selalu bersumber dari wahyu dan harus diarahkan pada kemaslahatan umat. Ilmu tidak berdiri dalam ruang nilai yang netral, melainkan selalu mengandung dimensi etis dan spiritual. Oleh sebab itu, paradigma pendidikan yang berlandaskan *'Ulūm al-Qur'ān* mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan kesadaran imanlah. Kurikulum nasional yang dibangun atas dasar ini harus mampu mengembangkan potensi intelektual peserta didik sekaligus menanamkan kepekaan moral dan spiritual, agar ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kemanusiaan.<sup>34</sup>

### 3. *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai Instrumen Etis dan Moral dalam Kurikulum

Pendidikan yang kehilangan orientasi etik cenderung menghasilkan manusia berpengetahuan tinggi namun miskin nilai. *'Ulūm al-Qur'ān* menempatkan akhlak sebagai poros utama pendidikan, di mana proses pengajaran tidak semata mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan karakter moral yang luhur. Prinsip-prinsip Qur'ani seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *adl* (keadilan), dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi parameter etika dalam seluruh disiplin ilmu. Dengan demikian, setiap mata pelajaran baik dalam ranah eksakta, sosial, maupun humaniora harus memuat dimensi moral yang memandu peserta didik untuk menggunakan ilmu bagi kebaikan dan kemaslahatan. Kurikulum yang berlandaskan *'Ulūm al-Qur'ān* berfungsi sebagai sistem pembentukan watak yang menyatukan nalar, etika, dan iman dalam satu kesatuan praksis pendidikan.<sup>35</sup>

### 4. *'Ulūm al-Qur'ān* dalam Pembentukan Karakter dan Integritas Bangsa

Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. *'Ulūm al-Qur'ān* menyediakan kerangka konseptual bagi pencapaian tujuan tersebut

<sup>33</sup>Irmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 3 (2024), h.52

<sup>34</sup>Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Sekolah", *KAIFI: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2023), h. 27

<sup>35</sup>Ahmad Taufiq, "Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 8 No. 2 (2025), h. 56

dengan menegaskan pentingnya karakter sebagai inti dari kemajuan peradaban. Nilai-nilai Qur’ani menumbuhkan kesadaran moral untuk bekerja dengan integritas, tanggung jawab, dan keikhlasan. Melalui pendidikan yang berbasis *‘Ulūm al-Qur’ān*, peserta didik diarahkan untuk menjadi insan berkarakter, mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, dan menjunjung tinggi etos kerja yang berorientasi pada nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya mencetak tenaga terampil, tetapi membentuk manusia bermartabat yang menjadi kekuatan moral bangsa.<sup>36</sup>

### 5. *‘Ulūm al-Qur’ān sebagai Pilar Pembangunan Pendidikan Madaniyah*

Pendidikan madaniyah berakar pada nilai-nilai Qur’ani yang menekankan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, konsep ini sangat relevan untuk membangun masyarakat beradab (*civilized society*) yang menjadikan ilmu sebagai sarana pencerahan, bukan dominasi. *‘Ulūm al-Qur’ān* menuntun pendidikan menuju keseimbangan (*wasatiyyah*), yaitu keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Dengan menjadikan prinsip moderasi dan keadilan sebagai orientasi kurikulum, pendidikan nasional dapat melahirkan generasi yang berpikir kritis namun berakar pada nilai-nilai etis dan religius. Inilah wujud konkret dari pendidikan berkeadaban, di mana kemajuan ilmu pengetahuan berpadu dengan keluhuran akhlak untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>37</sup>

Dengan demikian, relevansi *‘Ulūm al-Qur’ān* terhadap pembangunan kurikulum pendidikan nasional terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, dan akhlak dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Ia menjadi landasan konseptual dalam membentuk pendidikan nasional yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan intelektual dan ketundukan spiritual kepada Allah SWT. Kurikulum yang berpijak pada nilai-nilai Qur’ani bukan hanya mencetak individu berpengetahuan luas, tetapi juga pribadi beradab dan berintegritas sebuah tujuan ideal dari pendidikan nasional yang berkarakter *madaniyah*.

## KESIMPULAN

‘Ulūm al-Qur’ān memiliki peran mendasar dalam membangun kurikulum pendidikan nasional karena menjadi sumber epistemologi yang menuntun arah dan tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan menjadikan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai landasan konseptual, pendidikan dapat diarahkan untuk melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak, sekaligus mampu menyeimbangkan dimensi rasional dan moral dalam kehidupan.

Integrasi nilai-nilai Qur’ani ke dalam kurikulum pendidikan nasional merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Nilai-nilai seperti keadilan (*‘adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan tanggung jawab sosial (*amānah*) dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Kurikulum yang dibangun di atas dasar ‘Ulūm al-Qur’ān tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, peran ‘Ulūm al-Qur’ān dalam kurikulum pendidikan nasional bersifat transformatif karena mampu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana

<sup>36</sup>Masripah, "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan", *Al-Risalah Jurnal Ilmiah* Vol. 7 No. 1 (2025), h. 109

<sup>37</sup>Anggrena Aditya S. O., "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Praktik Pendidikan Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 9 No. 4 (2025), h. 207

pembentukan manusia seutuhnya. Implementasi prinsip-prinsipnya dapat menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, sehingga pendidikan nasional menjadi sistem yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penguatan kurikulum berbasis ‘Ulūm al-Qur’ān menjadi keharusan untuk menciptakan generasi berdaya saing global yang tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

### **Saran**

Disarankan agar pengembangan kurikulum pendidikan nasional menempatkan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai landasan konseptual dan metodologis dalam perumusan visi, isi, serta tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ‘Ulūm al-Qur’ān seperti ‘adl (keadilan), hikmah (kebijaksanaan), dan amānah (tanggung jawab) perlu diintegrasikan untuk memastikan kurikulum tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter moral dan spiritual peserta didik. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan menjadikan pendekatan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai acuan utama dalam reformasi kurikulum agar arah pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai wahyu dan mampu menjawab tantangan global secara bermartabat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya S. O., Anggrena, “Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Praktik Pendidikan Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 4 (2025)
- Asykur, M., “Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Alqiyam* (2025)
- Eryandi, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Sekolah”, *KAIFI: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2023)
- Fathurohim, “Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Qur’ani di Era Digital”, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023
- Irmawati, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 3 (2024)
- Iwani, Fatimah Nurlala; Abubakar, Achmad; Ilyas, Hamka, “Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur’ān di Era Teknologi”, *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 6 (2024)
- Juliana, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah Menengah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2025)
- Kementerian Agama, Al-Qur’ān dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’ān, 2019
- Khalid, Zaenal, “Eksklusivisme Tafsir”, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022
- Kinan, Risa, “Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional: Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa”, *Advances In Education Journal*, Vol. 1 No. 2 (2024)
- Kurniasih, Dede Dwi; Firmansyah, Mohammad; Inayah, Navisatul; Arrazaq, Zaki, “Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur’ān dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045”, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2025
- Mahfudz, Muhsin, “Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur’ān Terhadap Sikap Keberagamaan”, *Jurnal Tafsere* Vol. 4 No. 2 (2016)
- Masripah, “Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur’ān dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan”, *Al-Risalah Jurnal Ilmiah* Vol. 7 No. 1 (2025)
- Masrizal, Muhammad, “Integrasi Nilai-Nilai Qur’āni dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”, Hijri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2022)
- Maswan, Nur Faizin, “Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir”, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Muchtar, M. Ilham, “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir”, *Jurnal Tafsere* Vol. 5 No. 1 (2017)
- Mustaqim, Abdul, “Epistemologi Tafsir Kontemporer”, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Ningsih, “Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang

- Berorientasi Kesejahteraan Umat,” Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah Vol. 1 No. 2 (2024)
- Noor, IJuliansyah I., “Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah”, Jakarta: IPT IFajar Interpratama Mandiri, 2011
- PA, Candra, “Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Inspirasi Modern, Vol. 5 No. 3 (2025)
- Rahman, Lutfiyah, “Implementasi Tadabbur dan Tazakkur dalam Pembelajaran Qur’ani”, Jurnal Ilmu Tarbiyah Vol. 13 No. 1 (2022)
- Rifaki, M., “Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy”, Sabda: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 21 No. 2 (2022)
- Romli, M.; Sofa, Ainur Rofiq, “Integrasi Al-Qur’an dan Al-Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2024)
- Setiawan, & Nisa, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia,” Jurnal Moral Vol. 2 No. 2 (2025)
- Sufi, Akhmad Maulana, “Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri”, Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 1 No. 1 (Januari 2022)
- Sumiati, “Konsep Integrasi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam,” Jurnal Mudarrisuna (2025)
- Suryadilaga, M. Alfatih, “Metodologi Ilmu Tafsir”, Yogyakarta: TERAS, 2010
- Taufiq, Ahmad, “Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 8 No. 2 (2025)
- Yahrizal, “Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7 No. 4 (2024)
- Yusnita, “Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah”, Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2024)
- Zainuri, Ahmad, “Integrasi ‘Ulūm al-Qur’ān dalam Kurikulum Pendidikan Nasional”, Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, Vol. 7 No. 2 (2019).